

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BILINGUAL
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
KOTA MALANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S2
Program Studi Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**



Disusun oleh:

**NURIN YUSRINA PRASETYANI
NIM : 201410240211015**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Juli 2019**

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS BILINGUAL DI MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI 1 KOTA MALANG**

**NURIN YUSRINA PRASETYANI
201410240211015**

Telah disetujui

Pada hari/ tanggal, Selasa, 16 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

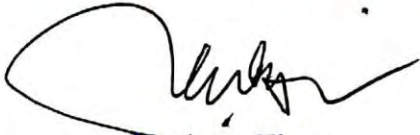

Dr. Agus Tinus


Dr. Ichsan Anshory

Direktur
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Kebijakan dan
Pengembangan Pendidikan




Dr. Agus Tinus

TESIS

NURIN YUSRINA PRASETYANI
201410240211015

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, Selasa/16 Juli 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Agus Tinus
Sekretaris	: Dr. Ichsan Anshory
Penguji I	: Akhsanul In'am, Ph.D
Penguji II	: Dr. Abdulkadir Rahardjanto

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **NURIN YUSRINA PRASETYANI**
NIM : **201410240211015**
Program Studi : **Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BILINGUAL DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Juli 2019

Yang menyatakan,



NURIN Y. PRASETYANI



Scanned with
CamScanner

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan ini untuk menyelesaikan Tesis dengan judul “ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS BILINGUAL DI MTsN 1 KOTA MALANG” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

Selama penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa semua tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Akhsanul In'am, Ph.D sebagai Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan tugas kepada Dosen untuk mengantarkan dan membimbing kami dalam menyelesaikan tesis.
2. Dr. Agus Tinus sebagai Ketua Program Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan (MKPP) dan selaku pembimbing utama yang dengan sabar meluangkan waktu dan kesempatan untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Ichsan Anshory sebagai pembimbing pendamping yang membantu dan membimbing penulis dalam menyempurnakan tesis ini.
4. Segenap *Stakeholder* MTsN 1 Kota Malang yang telah bersedia memberikan sumbangsih informasi serta waktu luang yang begitu berharga sehingga meninggalkan kegiatan yang begitu penting demi melayani penulis.
5. Terima kasih untuk kedua orang tua penulis, Prayitno dan Sutari sosok Ayah dan Ibu yang Luar biasa yang tanpa henti berdo'a, mensupport, menasehati dan meluapkan segenap kasih sayangnya kepada penulis, tidak bisa tergambarkan kasih sayang yang diberikan kepada penulis dan takkan bisa terbalaskan.
6. Terima kasih untuk mertua, Siswidiyanto dan Herlin Kisworini atas segala dukungan dan do'a, kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini sampai selesai.
7. Terima kasih untuk suami tercinta, Bramantya P. Pamungkas atas segala support, do'a, kesabaran, perhatian dan pengertiannya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sampai selesai.
8. Terima kasih untuk para sahabat, Anita Rahmawati, S.Pd, Jeniar Tirta Mentari, A.Md atas segala dukungan, motivasi, kasih sayang, dan perhatian kalian selama ini.

9. Terima kasih untuk SD Negeri Polowijen 1 Kota Malang, Kepala sekolah, Guru dan Staff atas segala do'a dan dukungannya selama ini.
10. Terima kasih untuk Alumni MKPP, teman seperjuangan kelas B atas segala do'a dan dukungannya selama ini.

Semoga keikhlasan dari orang-orang yang disebut diatas dalam membimbing, memotivasi, membantu dan menemani penulis tercatat sebagai amal sholeh yang Ahsanu 'Amalan dan akan selalu memperoleh yang terbaik dari sisi Allah SWT.

Penulis hanya bisa berikhtiar dan berdoa untuk memberikan yang terbaik dalam penulisan ini, namun penulis merasa tesis ini masih perlu untuk disempurnakan, walaupun dalam tulisan ini kurang sempurna tetapi setidaknya memberikan manfaat.

Malang, 21 Juni 2019

Penulis

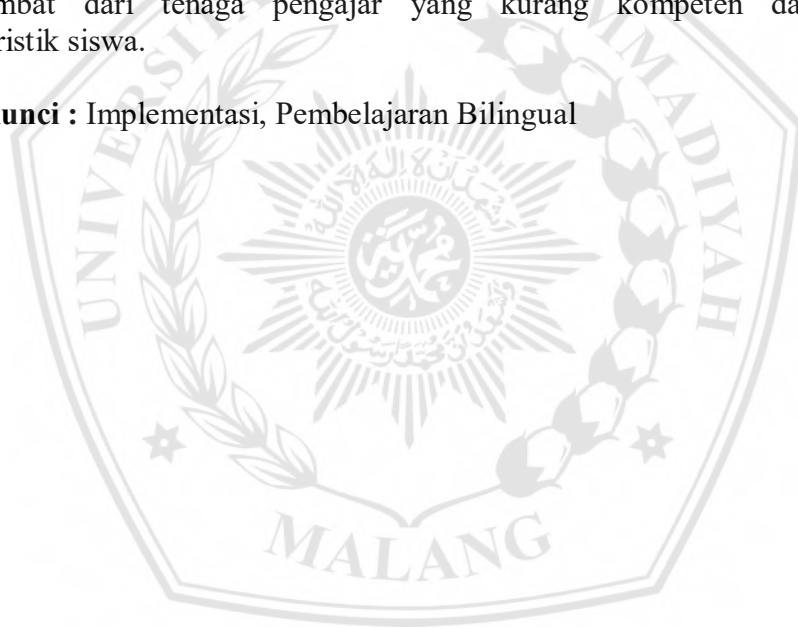


ABSTRAK

Prasetyani, Nurin Yusrina. 2019. *Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTsN 1 Kota Malang*. Pembimbing Utama Dr. Agus Tinus. Pembimbing Pendamping Dr. Ichsan Anshory. (nurinprasetyani@gmail.com)

Pembelajaran Bilingual dalam era milenial memiliki kedudukan yang strategis sehingga sekolah-sekolah yang maju berusaha untuk menerapkannya dengan tujuan agar para siswa memiliki kemampuan bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informannya Kepala Sekolah, Tim Kurikulum, dan Guru Bilingual yang dijadikan sebagai data primer dan sekunder. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Lokasi penelitian di MTsN 1 Kota Malang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran bilingual dilakukan berlandaskan Kurikulum K-13 dengan proses pembelajarannya menggunakan dua bahasa, 2) Penerapan bilingual terfokus pada sains dan matematika, 3) Adanya motivasi siswa yang tinggi, sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, dan penguasaan bahasa yang tinggi 4) Adanya faktor penghambat dari tenaga pengajar yang kurang kompeten dan perbedaan karakteristik siswa.

Kata Kunci : Implementasi, Pembelajaran Bilingual

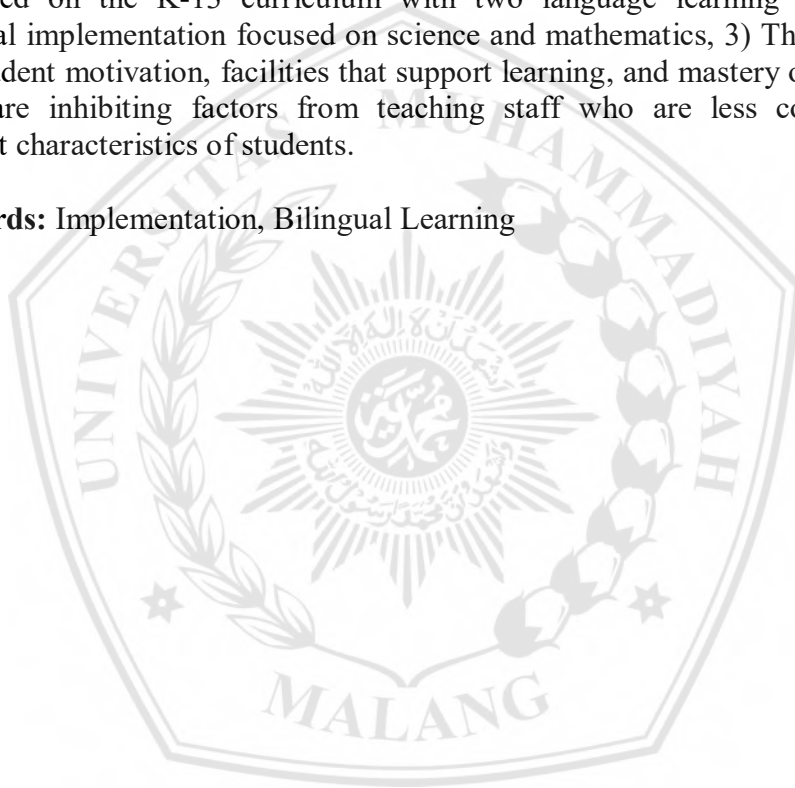


ABSTRACT

Prasetyani, Nurin Yusrina. 2019. *An Analysis of Implementation of Bilingual Learning Models at MTsN 1 in Malang*. Chief Supervisor Dr. Agus Tinus. Counselor Advisor Dr. Ichsan Anshory. (nurinprasetyani@gmail.com)

Bilingual learning in the millennial era has a strategic position so that advanced schools strive to implement it with the aim that students have second language skills. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out by interview, documentation, and observation. The subjects are the Principal of school, Curriculum Team, and Bilingual Teachers is used as primary and secondary data. Data collection techniques, data reduction, data presentation, conclusion and validity of data with triangulation technique. The research at MTsN 1 Malang City. The results of the study shows that: 1) Bilingual learning is carried out based on the K-13 curriculum with two language learning processes, 2) Bilingual implementation focused on science and mathematics, 3) The existence of high student motivation, facilities that support learning, and mastery of language 4) There are inhibiting factors from teaching staff who are less competent and different characteristics of students.

Keywords: Implementation, Bilingual Learning



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
A. PENDAHULUAN	1
B. KAJIAN PUSTAKA	4
1. Pengertian Bilingual	4
2. Keterampilan Bahasa Inggris	4
3. Pembelajaran Program Bilingual	5
4. Konsep Sekolah Bilingual	7
5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	8
6. Implementasi Sekolah Berbasis Bilingual	10
C. METODE PENELITIAN	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
2. Lokasi Penelitian	13
3. Data dan Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	14
6. Pengujian Keabsahan Data	14
D. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
1. Program Pembelajaran Bilingual MTsN 1 Malang	15
2. Implementasi Pembelajaran Bilingual MTsN 1 Malang	17
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat	19
E. KESIMPULAN	24
F. SARAN	24
G. RUJUKAN	25

A. Pendahuluan

Era milenial menuntut kompetensi yang kuat di beberapa bidang vital, diantaranya bidang manajemen, teknologi, dan juga sumber daya manusia. Dalam hal sumber daya manusia dan kaitannya dengan pendidikan, diperlukan sekolah-sekolah yang berkualitas. Kualitas yang dimiliki juga tidak hanya menyiapkan lulusannya agar dapat bersaing di lingkup lokal, namun juga harus memiliki daya saing tinggi di lingkup yang lebih luas dalam hal ini dunia internasional

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi dunia pendidikan adalah bagaimana menyesuaikan cara berpikir untuk menghadapi tantangan dunia yang sangat kompleks, cepat berubah dan sulit diramalkan (Morin, 2009). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan nasional harus selalu dilakukan dan disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di lingkup lokal, nasional, dan global (Mulyasa, 2007).

Sejalan dengan arus globalisasi, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris semakin terasa. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika para ahli yang berkecimpung dalam dunia pendidikan merasa perlu memberikan pelajaran Bahasa Inggris secara intensif, menyenangkan, dan berkesinambungan kepada para peserta didik di sekolah menengah bahkan sejak anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar (Gusti, 2017)

Didasarkan pada posisi bahasa yang penting sebagai sarana dalam berkomunikasi, dapat dikatakan kebutuhan untuk menguasai bahasa asing dengan skala internasional misalnya Bahasa Inggris menjadi sesuatu yang mendesak. (Sidarta, 2005). Dibandingkan dengan Bahasa Eropa yang lain, bahasa asing ini merupakan bahasa yang cukup sederhana, inilah salah satu pendorong mengapa Bahasa Inggris tumbuh mengglobal menjadi salah satu kebutuhan intelektual. Pembelajarannya pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan itu (Subiyati, 1995).

Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia yang diajarkan secara resmi, hal ini juga ditetapkan pemerintah dalam kebijakannya untuk memungkinkan pengajaran Bahasa Inggris sedari awal dengan bentuk muatan lokal. Kebijakan tersebut tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 yang disahkan pada tanggal 25 Februari 1993.

Perlu adanya kesadaran bahwa kompetensi Bahasa Inggris mayoritas masyarakat Indonesia relatif rendah, kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Indonesia berada di urutan ke-51 dari 88 Negara (EF EPI, 2018), rendahnya kemampuan berbahasa Inggris berdasarkan keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis.

Mempelajari dua bahasa atau bilingual sejak dini sangatlah penting *“Learning two languages in early childhood improves a whole host of cognitive abilities, making the brain more adept at switching between tasks, focusing in a busy environment, and remembering things. Learning and using two languages, these studies imply, clearly make children’s brains better”*(Kaisa, 2016).

Dengan menerapkan dua bahasa atau bilingual maka berdampak *“to enable people to communicate with the outside world, to preserve ethnic and religious identity, and to deepen understanding of language and culture”* (Baker, 2006).

Para ahli mengklasifikasikan pembelajaran bilingual dalam tiga tipe, yaitu *transitional* (transisional), *maintenance* (pemeliharaan), *enrichment* (pengayaan), dan *legacy* (tradisi) (Richards-Amanto, 2003). Landasan dari program pelaksanaan pembelajaran bilingual dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurikulum dan bahasa yang digunakan.

Didasari hal tersebut, beberapa sekolah di Kota Malang menerapkan pembelajaran bilingual dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Salah satu sekolah tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang. Madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan negeri yang berada dalam naungan Departemen Agama.

MTsN 1 Malang mengembangkan program bilingual yang tetap mengacu pada Kurikulum K-13, di mana bahasa penyampaian dominan yang digunakan

untuk mata pelajaran sains dan matematika adalah Bahasa Inggris. Pendekatan CTL dan Multimedia lebih ditekankan sebagai metode pendekatan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk mengangkat judul penelitian “Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Bilingual di MTsN 1 Kota Malang”. Dengan rumusan masalah penelitian: 1) Bagaimana bentuk program pembelajaran bilingual di MTsN 1 Kota Malang; 2) Bagaimana proses implementasi bilingual di MTsN 1 Kota Malang; 3) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.



A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Bilingual

Kemampuan dwibahasa atau *bilingualism* adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dalam tulisan dan ucapan, serta kemampuan untuk dapat memahami konteks komunikasi orang lain yang menggunakan kedua bahasa tersebut. (Hurlock, 2007).

Pembelajaran yang menggunakan dan mengembangkan dua bahasa sebagai pengantar termasuk dalam pembelajaran berbasis bilingual (Baker, 2006)

2. Keterampilan Bahasa Inggris

Dalam konteks berbahasa, kemampuan tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), dan pelafalan (*pronunciation*) menjadi komponen utama yang menjadi dasar (Kasihani, 2007).

- a. Tata bahasa atau kaidah-kaidah bahasa merupakan pola dan aturan yang harus diikuti bila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar. Istilah *structure* atau *grammar* sering dipakai dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk komponen pertama ini. Komponen ini merupakan kerangka bahasa yang harus diikuti agar bahasa bisa diterima.
- b. Kosakata atau *vocabulary* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata Bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh siswa sekolah dasar diperkirakan sebanyak lebih kurang 500 kata.
- c. Pelafalan atau *pronunciation* adalah cara mengucapkan kata-kata suatu bahasa. Ucapan Bahasa Inggris sangat berbeda dengan sistem ucapan bahasa ibu dan Bahasa Indonesia.

Ada dasar-dasar keterampilan yang harus dipelajari agar seseorang dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar. Dasar-dasar keterampilan yang dimaksud yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). (Soenardi, 2011).

1. Kemampuan menyimak, suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta

interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan, 2008)

2. Kemampuan berbicara, yaitu kemampuan yang berlandaskan rasa percaya diri yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi dengan baik tanpa perasaan malu, tegang, dan sebagainya (Iskandarwassid, 2011)
3. Kemampuan membaca, yaitu kemampuan untuk menangkap konteks yang terkandung dalam sebuah bacaan. (Somadayo, 2011)
4. Kemampuan menulis, yaitu kemampuan seseorang untuk menuangkan gagasan pemikiran atau pengetahuan diri dalam sebuah tulisan. (Abbas, 2006)

3. Pembelajaran Program Bilingual

Bentuk program bilingual diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *transitional*, *maintenance*, dan *enrichment*. Ketiga pembelajaran tersebut masing-masing menerapkan kerangka pembelajaran yang berbeda. (Richard, 2007).

Program bilingual *transitional* menuntun siswa untuk pertama-tama mengikuti pembelajaran materi menggunakan bahasa ibu. Kemudian para siswa dikenalkan kepada bahasa asing, dalam hal ini Bahasa Inggris. Setelah kompetensi para siswa dalam berbahasa Inggris dinilai sudah cukup, selanjutnya para siswa akan mempelajari materi tersebut dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar secara penuh

Sementara itu, program bilingual *maintenance* mengkondisikan para siswa untuk mempelajari bidang studi dengan bahasa ibu sebagai pengantar. Kemudian Bahasa Inggris digunakan sebagai pengantar dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan bidang studi tersebut. Dalam *maintenance*, sesuai rancangannya siswa sengaja tidak dibekali dengan keterampilan berbahasa Inggris terlebih dahulu. Bahasa Inggris baru digunakan sebagai keterampilan untuk memperdalam penguasaan bidang studi di masa yang akan datang.

Sedangkan pada *enrichment*, pembelajaran bidang studi dilaksanakan dengan tujuan agar para siswa dapat menguasai materi yang diajarkan dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa ibu dan Bahasa Inggris sekaligus.

Pemilihan pembelajaran bilingual harus melalui beberapa pertimbangan, salah satunya adalah tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri. Kesiapan para pengajar dari segi materi ajar dan penguasaan Bahasa Inggris tetap harus dijadikan bahan pertimbangan. Dalam perancangannya juga harus dengan matang, sehingga dapat diimplementasikan dengan benar dan nantinya dapat dievaluasi dengan akurat. (Theron, 2017).

Pembelajaran bilingual dikategorikan ke dalam beberapa tipe sebagaimana yang tampak dalam table berikut ini (Baker, 2006).

Tabel 1. 1 Tipe Pembelajaran Bilingual

Tipe Program	Bahasa Siswa	Bahasa Pengantar	Tujuan Sosial dan Pendidikan	Tujuan Bahasa
<i>Immersion</i>	Bahasa Asli	Menekankan bahasa kedua (asing)	Pluralisme dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Maintenance / Heritage Language</i>	Bahasa Asli	Menekankan bahasa asli	Pluralisme, pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Two Way (Dual) Language</i>	Kombinasi bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, pemeliharaan dan mengembangkan indikator tambahan	Bilingual and biliterasi
<i>Mainstream Bilingual</i>	Bahasa kedua (asing)	Bahasa asli dan bahasa kedua (asing)	Pluralisme, biliterasi dan mengembangkan indikator tambahan.	Bilingual

4. Konsep Sekolah Bilingual

Bilingual adalah kemampuan untuk menggunakan, terutama berbicara secara lancar dengan dua bahasa seperti karakteristik penutur asli bahasa tersebut (Hamers and Blanc, 2002).

Syarat untuk dapat dianggap dwibahasa adalah adanya kemampuan dalam bahasa kedua yang hampir menyerupai penutur asli (*native speaker*). Sedangkan sebagian ahli memberikan kriteria terlalu rendah, yaitu asal semua orang mempunyai pengetahuan beberapa kata saja dalam bahasa kedua sudah cukup untuk dianggap sebagai dwibahasawan (Ma'rat, 2005).

Melihat aspek kompetensi dalam keterampilan menguasai dua bahasa yaitu:

a. *Degree*, tingkat kemampuan bahasa kedua

Kompetensi dalam berbahasa terlihat pada empat keterampilan utama yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut sudah meliputi tingkatan-tingkatan fonologi atau grafik, gramatik, leksis, semantic dan stilistik.

b. *Function*, fungsi atau pemakaian bahasa kedua

Tingkatan kelancaran seseorang dalam berbahasa bergantung pada pemakaian bahasa tersebut. Sehingga dapat dikatakan tingginya frekuensi seseorang dalam penggunaan suatu bahasa juga dapat meningkatkan kelancaran seseorang dalam bahasa tersebut. Di sini terdapat dua factor besar yaitu: (1) internal dan (2) eksternal. Faktor internal mencakup antara lain:

1. Pemakaian internal seperti menghitung (*counting*), perkiraan (*reckoning*), berdoa (*praying*), menyumpah (*cursing*), mimpi (*dreaming*), menulis catatan harian (*diary writing*) dan mencatat (*note taking*).
2. Bakat atau kecerdasan (*Aptitude*), dan ini dipengaruhi oleh hal-hal antara lain: (1) usia, (2) intelegensi, (3) jenis kelamin, (4) ingatan, (5) sikap bahasa dan (6) motivasi (Mackey, 1970).

Adapun faktor-faktor eksternal ditentukan oleh antara lain:

1. Kontak, artinya penutur dengan bahasa di rumah, bahasa dalam masyarakat, bahasa di sekolah, bahasa di media massa, dan korespondensi. Dalam

bahasa apakah penutur berbicara sewaktu terjadi peristiwa kontak ini. Hal ini akan mempengaruhi terhadap kedwibahasaannya.

2. Variabel, artinya variabel dari kontak penutur tadi ditentukan oleh (1) lamanya kontak, (2) seringnya kontak, (3) tekanan, artinya bidang yang mempengaruhi penutur dalam pemakaian bahasa, seperti ekonomi, administrative, kultural, politik, militer, historis, agama, dan demografi (Mackey, 1969)

Menjadi tujuan dari pembelajaran bilingual adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan penguasaan materi pelajaran
2. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam forum ilmiah maupun non-ilmiah.
3. Mampu mengakses pengetahuan ilmiah dari berbagai media internasional, serta mampu berkomunikasi antar siswa baik dari dalam maupun luar negeri. (Depdiknas, 2007).

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Sedangkan hal-hal yang mempengaruhi berhasilnya proses belajar bahasa asing di mana dalam hal ini adalah Bahasa Inggris adalah 1) *Faktor usia*, usia 2 sampai dengan 12 tahun adalah usia yang ideal untuk mempelajari bahasa layaknya penutur asli (Lenneberg 1997). Sementara itu menurut (Krashen, 1972), usia di bawah 5 tahun adalah usia ideal untuk mempelajari bahasa. Karenanya, tidak mengherankan jika kini bahasa asing banyak coba diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anak mereka. Anak-anak tersebut juga disekolahkan di sekolah yang menjadikan bahasa asing sebagai salah satu materi ajar sejak usia awal. Beberapa pendapat dari segi biologis, kognitif, dan afektif sudah diutarakan beberapa ahli sebagai pendukung hipotesis tersebut.

2) *Motivasi siswa*, motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi dikatakan sebagai fungsi integratif apabila motivasi tersebut dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk berusaha menguasai sebuah bahasa karena munculnya keinginan berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa tersebut atau untuk dapat masuk sebagai anggota dari kelompok masyarakat tertentu. Sementara motivasi seseorang dikatakan sebagai motivasi

instrumental jika motivasi tersebut menjadi pendorong baginya untuk mempelajari suatu bahasa dengan tujuan yang bermanfaat atau dikarenakan keinginan untuk mendapatkan pekerjaan atau mobilitas sosial dalam lapisan atas kelompok masyarakat tersebut (Gardner dan Lambert, 1972).

3) *Lingkungan formal*, pengaruhnya dapat diamati dalam dua aspek yaitu:

1) urutan pembelajaran bahasa kedua, dan 2) kecepatan keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua. Urutan perkembangan dalam penguasaan bahasa adalah urutan dari tatanan yang harus dilewati oleh seseorang yang mempelajari suatu bahasa dengan tujuan menguasai target, dan kecepatan pemerolehan adalah kecepatan seseorang untuk mencapai tahap profisiensi di bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986).

Lingkungan formal ini juga dinilai sebagai salah satu lingkungan yang memiliki andil tertentu dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu:

1. Membuat seseorang yang mempelajari suatu bahasa dapat bervariasi dalam penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan situasi dalam penggunaannya.
2. Pembelajar bahasa dapat menggunakan bahasa tersebut dengan lebih akurat jika dilihat dari kesesuaian kaidahnya.
3. Pengenalan ini mampu memuaskan keinginan pembelajar dewasa yang tertarik untuk menguasai kaidah dan aturan bahasa mengenai kaidah bahasa yang sedang dipelajari.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu: 1) *faktor intern* siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern ini meliputi gangguan atau kurang mampuan psiko-fisik siswa, yakni; (a) yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual /intelegensi siswa, (b) yang bersifat efektif seperti labilnya emosi dan sikap, dan (c) yang bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2) *Faktor ekstern*, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yang

meliputi (a) lingkungan keluarga, contohnya ketidak-harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, (b) lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman permainan (*peer group*) yang nakal, (c) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syah, 2003:173)

6. Implementasi Sekolah Berbasis Bilingual

Program bilingual adalah sebuah kebijakan pembelajaran yang menggunakan bahasa pertama dan kedua sebagai sarana pembelajaran untuk berbagai mata pelajaran misalnya Sains, Matematika, Ilmu Sosial, Humaniora, dan sebagainya (Baker and Prys-Jones, 1998)

Empat keuntungan yang didapatkan dari pembelajaran bilingual, yaitu (1) *scholastic achievement*, (2) *linguistic equity*, (3) *multilingual proficiency*, dan (4) *promotion of multicultural awareness* (Beardsmore, 1993). Senada dengan pendapat tersebut, Fishman (1976) mengutarakan tiga alasan dari pelaksanaan program bilingual, yakni (1) *language maintenance*, (2) *a transitional purpose* dan (3) *enrichment program*. Alasan pertama mengacu pada pemertahanan bahasa lokal ataupun bahasa pertama supaya tetap hidup dan terus digunakan dalam komunikasi. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa lokal yang dicampur dengan bahasa target ditujukan untuk memelihara eksistensi bahasa lokal yang memungkinkan terjadinya asimilasi bahasa. Alasan kedua memiliki pengertian bahwa penggunaan bilingual digunakan sebagai tujuan antara (*transitional purpose*) dalam rangka menguasai bahasa sasaran secara maksimal. Selanjutnya, sistem bilingual digunakan sebagai program pemerayaan bahasa yang memungkinkan pembelajar mampu menggunakan masing-masing bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.

Masing-masing model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda (Joyce & Weil, 1986), yaitu:

- 1) Sintaks, adalah tahapan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran berdasarkan model tertentu.

- 2) Sistem sosial, adalah kondisi dan norma-normal yang berlaku dalam sebuah model pembelajaran.
- 3) Prinsip reaksi, adalah landasan mengenai bagaimana seharusnya pengajar bereaksi dan menanggapi perilaku dari peserta didik.
- 4) Sistem pendukung, adalah sumber daya dan sarana yang digunakan untuk mendukung sebuah proses pembelajaran.
- 5) Dampak instruksional, adalah hasil belajar yang dirasakan secara langsung setelah pengajar mengarahkan peserta didik kepada sebuah tujuan tertentu.
- 6) Dampak pengiring, adalah hasil pembelajaran lainnya akibat dari terciptanya suasana pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tanpa adanya arahan langsung dari pengajar.

Joyce & Weil mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kelompok besar, yakni:

- 1) *The information processing source* (model pemrosesan informasi), menekankan pada pengambilan, pemrosesan, dan penguasaan informasi. Model ini mengutamakan fungsi kognitif dari para peserta didik, dengan landasan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuannya.
- 2) *The personal sources* (model personal), menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini mengutamakan konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.
- 3) *The social interaction sources* (model interaksi sosial), menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik. Model ini mengutamakan peningkatan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis, dan bekerja secara produktif dalam masyarakat.
- 4) *Behavior modification as a sources* (model modifikasi tingkah laku), model modifikasi tingkah laku menekankan pada perubahan perilaku yang tampak

dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Model ini menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Agar pencapaian kompetensi dalam bidang studi dan Bahasa Inggris tinggi dapat seimbang, perlu adanya upaya pengembangan program-program-program pendukung secara nyata, seperti:

- 1) Penciptaan suasana akademik dan sosial yang mendukung
- 2) Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, misalnya buku dalam bentuk bilingual, VCD permainan (*games*) yang dikemas dalam bentuk bilingual.
- 3) Guru-guru harus terampil, walaupun Bahasa Inggris yang dikuasainya tidak terlalu pandai, tapi dapat memahami Bahasa Inggris untuk proses pengajaran kepada anak-anak. Dengan kata lain, Bahasa Inggris yang dikenalkan pada anak haruslah sederhana. Bukan materi pelajarannya yang penting, melainkan proses belajarnya. Searah dengan itu, bahwa untuk bisa berkomunikasi di kelas, si anak harus berusaha mengerti “peraturan bahasa” untuk bisa membentuk kalimat sendiri dan memahami kalimat orang lain. Jika ia belum berhasil pada proses ini, sementara bahasa ibu tidak boleh digunakan, karena dampaknya cukup negative bagi anak.
- 4) Metode pembelajaran yang menarik minat anak untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi dapat diisi dengan *games* yang menggunakan dua bahasa.
- 5) Untuk anak-anak penggunaan Bahasa Inggris hendaknya dilakukan berdampingan dengan Bahasa Indonesia, misalnya guru juga memberikan arti dalam Bahasa Indonesia agar anak lebih memahami.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan serangkaian cara untuk menspesifikkan dan mendeskripsikan data temuan yang terjadi di lapang tanpa memberikan perlakuan yang bersifat eksperimen. Penelitian kualitatif deskriptif hanya akan mendeskripsikan dan menjelaskan yang sebenarnya terjadi di lapang (Seliger & Shohamy, 1997). Dalam hal ini peneliti memiliki peran sebagai pengamat, nantinya peneliti akan memberikan deskripsi mengenai manajemen pembelajaran bilingual di MTsN 1 kota Malang.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang yang berada di Kecamatan Klojen. Peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa dasar pertimbangan, antara lain MTsN 1 Kota Malang adalah satu dari beberapa lembaga pendidikan di Kota Malang yang tergolong maju, berprestasi, dan menerapkan program pembelajaran bilingual dengan system pemilihan dan berkelanjutan.

3. Data dan Sumber Data

Data primer data yang diperoleh secara langsung dari yang mengetahui rincian permasalahan atau sebagai sumber utama dari permasalahan itu sendiri seperti Kepala Madrasah, Tim Kurikulum dan Guru . Data sekunder digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen yang mendukung untuk memperkuat analisis tentang pembelajaran bilingual.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi dengan peran pasif, yaitu dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mengamati perilaku-perilaku yang ada. Peneliti melakukan pengamatan, pemahaman, dan pendokumentasian hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian termasuk kegiatan-kegiatan yang ada di lokasi penelitian.

Teknik wawancara mendalam (*indepth interviewing*) juga digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ada di penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran bilingual di kelas, kegiatan pengembangan kemampuan siswa di kelas, serta kendala pembelajaran yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa.

Peneliti menggunakan data profil sekolah dan catatan/arsip bagian Tata Usaha sebagai dokumen penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menyaring data yang didapat tentang pembelajaran bilingual dan implementasi pembelajaran sehingga diperoleh data penting yang diperlukan saja. Setelah itu, peneliti menuliskan hasil penelitian beserta data-datanya berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menunjukkan keterkaitan secara menyeluruh.

6. Uji Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis (Sugiyono, 2014).

Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Program Bilingual untuk Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Siswa di MTsN 1 Malang.

Informan pertama memberikan penjelasannya kepada peneliti mengenai bentuk program bilingual yang diterapkan di MTsN 1 Malang:

“Kita di sini sudah menerapkan bilingual mulai dari kelas 1. Kalau pembelajarannya lebih mengarah pada pembelajaran Sains dan Matematika. Kurikulumnya tetap menggunakan k-13 hanya proses pembelajarannya yang menggunakan bilingual, jadi mulai kelas 1 sampai 3 kita terus menganalisa kurikulum yang digunakan, khususnya kurikulum untuk sains dan matematika” (X, 28 – 06 – 2019)

Program bilingual di MTsN 1 Malang diterapkan berdasarkan kurikulum k-13 hanya saja pembelajaran di kelas menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Hal ini sesuai dengan teori dari Baker yang menyatakan bahwa pembelajaran bilingual adalah pembelajaran yang menggunakan dan mengembangkan dua bahasa (Baker, 2006). Segala upaya terus dilakukan oleh MTsN 1 Malang untuk selalu meningkatkan mutu dan daya saing. Program bilingual ini juga dijadikan pijakan dan sarana untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan berbahasa yang memiliki kualitas unggul. Informan kedua MTsN 1 Malang juga menjelaskan:

“Program bilingual di MTs ini mulai dari tahun 2006 yaitu pemilihan sekolah, jadi bagi sekolah yang memilih mengikuti program ini bilingual ini, boleh menerapkan di sekolah. Kurikulum yang digunakan tetap kurikulum k-13 hanya proses belajar mengajarnya saja yang menggunakan bilingual, sebelum siswa memasuki kelas bilingual, para siswa mengikuti tes peminatan pada Masa Orientasi Siswa, sebelum di tes para siswa memiliki hak untuk memilih maksimal dua peminatan. Jika siswa lulus untuk program bilingual, maka mulai awal masuk kelas 1 sudah di kelas program, namun jika tidak memilih peminatan, maka masuk kelas regular. Untuk bahan ajarnya kami menyediakan mini dictionary atau membuat sendiri yang bersumber buku-buku yang lain. (X, 20 – 06 – 2019)

Informan ketiga juga mengatakan pendapat senada:

“Beberapa materi dirasa kurang sesuai. Banyak juga wali murid yang memberi masukan mengenai kesulitan untuk memahami buku materi. Jadi kami di sini menyusun sendiri buku ajar sesuai dengan kebutuhan di sini. Jadi dalam buku ajar itu sudah dilengkapi dengan kosakata Bahasa Inggris, sehingga diharapkan anak-anak bisa sambal terus berlatih dan membiasakan diri.” (X, 20 – 06 – 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diamati bahwa program bilingual menggunakan kurikulum k-13 sebagai dasar. Namun tetap ada analisa mengenai materi bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan bentuk dari implementasi bilingual yang ada, dengan harapan agar tujuan pembelajaran bilingual dapat tercapai dengan baik. Di sinilah pentingnya peran dan kompetensi tim kurikulum dan para guru dalam perancangan dan pelaksanaan program pembelajaran bilingual di MTsN 1 Malang.

Keterampilan dan kompetensi para siswa dalam penerapan program bilingual sudah dapat dikatakan baik dan mengalami peningkatan melalui pembiasaan. Seperti dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

“Perkembangan para siswa ini dapat dicapai karena ada pembiasaan, karena kan semakin sering mereka mendengar dan bicara secara bilingual maka semakin mahir juga mereka nantinya. Di sini, kami rutin melatih siswa dan siswi menggunakan Bahasa Inggris setiap hari jumat dan sabtu. Jadi disini kita ada LDC (*Language Development Center*) program ini tidak hanya untuk siswa saja tapi juga untuk para guru, untuk narasumbernya kita ambil dari luar, seperti *native speaker*, atau para ahli di bidangnya, disini kita berlatih khususnya dalam keterampilan *speaking*, karena hal itu yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, jadi penerapannya tetap menggunakan level, tidak dicampur. Sementara kalau dari prestasi dan nilai anak-anak, mereka sudah cukup baik karena yang ada di kelas bilingual itu kebanyakan mereka-mereka yang Bahasa Inggrisnya sudah relatif mumpuni.” (X, 20 – 06 – 2019)

Pendapat Informan ketiga di MTsN 1 Malang mengenai perkembangan kompetensi bilingual para siswa dijelaskan di kutipan wawancara berikut:

“Bagi saya, terasa sekali perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan program bilingual. Semenjak bilingual diterapkan pertama kali, banyak mendapatkan respon positif dari para orang tua sampai sekarang, selain itu juga dorongan motivasi siswa yang tinggi. Kalau di kelas bilingual itu peningkatan kecakapannya sudah bagus sekali karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa bilingual, ada kemauan para siswa untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Ini berbeda dengan ketika di kelas regular, di mana banyak yang cenderung pasif, mungkin takut salah, mungkin juga malu. Lalu kalau di kelas bilingual pas saya memberikan perintah atau instruksi, mereka sudah banyak yang langsung paham.” (X, 20 – 06 – 2019)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa MTsN 1 Malang menerapkan model pembelajaran *behavior modification as a sources* (Joyce

& Weil,1986) dikarenakan model ini bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Implementasi dari model ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu memperhatikan tingkah laku belajar peserta didik dengan cara memberikan penguatan terhadap peserta didik.

Kompetensi mayoritas para siswa dalam Bahasa Inggris dapat dikatakan sudah baik juga mengalami peningkatan. Penyediaan LDC dari pihak sekolah juga dapat memfasilitasi upaya peningkatan keterampilan Bahasa Inggris para siswa tersebut, terutama pada komponen-komponen dasar keterampilan Bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh Soenardi (2011) bahwa ada empat keterampilan dasar Bahasa Inggris yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak (*listening*), keterampilan berbicara (*speaking*), keterampilan membaca (*reading*), dan keterampilan menulis (*writing*). Di sini guru juga dapat memberikan dukungan kepada para siswa sehingga tingkat pemahaman mereka dapat lebih merata. Dengan melakukan pembiasaan atau *conversation* setiap hari jumat dan sabtu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2. Implementasi Program Bilingual di MTsN 1 Malang

MTsN 1 Malang mengimplementasikan program bilingual untuk bidang studi matematika dan sains secara bertingkat, dimulai dari kelas 1. Pada setiap tingkatnya ada perbedaan porsi penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, hal ini didasarkan pada kemampuan, daya serap, dan prioritas tiap tingkat yang berbeda-beda. Untuk kelas 1 misalnya, prioritas penggunaan Bahasa Inggris lebih mengarah ke penguasaan baca dan tulis. Sedangkan kelas yang lebih tinggi mulai mengenalkan penguasaan Bahasa Inggris yang lebih luas lagi

Informan kedua MTsN 1 Malang menjelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

“Penerapan bilingual di sini untuk mapel sains dan matematika dengan proses bertingkat. Jadi masing-masing kelas memiliki tingkat atau porsi bilingual yang berbeda, di kelas 1 kita terapkan sekitar 25%, di kelas 2

sekitar 50%, dan di kelas 3 sekitar 70% - 100%, untuk kelasnya sendiri masing-masing memiliki satu kelas di tiap jenjang, dengan jumlah murid 32 siswa sesuai dengan kebijakan Diknas.” (X, 20 – 06 – 2019)

Dalam kutipan wawancara berikutnya, salah satu informan yang mengajar di kelas bilingual mengatakan:

“Bilingual yang ada di pelajaran sains dan matematika menggunakan pola interaktif. Jadi ini bertujuan memancing keberanian para siswa untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Dimulai dari instruksi-instruksi sederhana seperti *please open your book*. Dari mereka kami juga mengharapkan ada timbal balik dalam Bahasa Inggris, misalnya *can I ask you a question about page six* dan sebagainya.” (X, 20 – 06 - 2019)

Kutipan-kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa bilingual diterapkan di mata pelajaran sains dan matematika. Berdasarkan pengamatan peneliti di salah satu kelas bilingual, guru menyampaikan materi bidang studi menggunakan Bahasa Indonesia sekaligus Bahasa Inggris. Buku ajar juga menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, jika ada hal yang kurang jelas terkait materi bidang studi maka siswa juga menanyakan hal tersebut menggunakan Bahasa Inggris.

Selain di kelas bilingual, pembelajaran Bahasa Inggris juga ada di *Language Development Center* (LDC) yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu. Kegiatan yang dilakukan dalam LDC tersebut berupa komunikasi verbal dalam Bahasa Inggris antara siswa dan guru secara bergantian. Hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris para siswa sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak dalam Bahasa Inggris.

Implementasi program bilingual yang digunakan di MTsN 1 Kota Malang ini termasuk dalam pembelajaran bilingual pengayaan (*enrichment*). Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Richard (2007) yang menyatakan bahwa dalam program bilingual tersebut materi pembelajaran disampaikan menggunakan bahasa ibu sekaligus dalam Bahasa Inggris. Di mana dalam prosesnya dua bahasa digunakan secara bersamaan, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini juga ditunjukkan dengan perbedaan porsi bahasa asing yang digunakan pada tiap tingkatan kelas. Keunggulan

penggunaan ini, para siswa distimulasi agar dapat memahami materi yang diberikan dalam dua bahasa sekaligus. Meski begitu, para guru dan siswa juga dituntut untuk lebih cepat beradaptasi dengan bahasa asing yang digunakan agar tidak menghambat proses penyampaian dan penyerapan materi pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Bilingual di MTsN 1 Malang

a. Faktor Pendukung

1) *Motivasi siswa*, informan kedua MTsN 1 Malang menjelaskan bahwa motivasi dari para siswa sendiri adalah salah satu faktor pendukung dalam sistem pembelajaran bilingual. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

“Para siswa sendiri juga termotivasi karena mereka juga senang kalau bicara pakai Bahasa Inggris. Diikuti antusiasme mereka yang tinggi karena kan masuk kelas bilingual sesuai dengan bidang peminatan mereka. Disamping itu juga, kita kasih kesempatan untuk berbicara dengan *native speaker*, seperti kalau ada study tour, kita rencanakan di lokasi yang mungkin banyak *native*-nya, jadi mereka juga semangat. (X, 20 – 06 – 2019)

Salah satu informan MTsN 1 Malang juga menyampaikan hal serupa terkait motivasi para siswa yang menjadi salah satu faktor pendukung penerapan bilingual. Sebagaimana yang ada dalam petikan wawancara berikut:

“Kalau saya lihat, anak-anak itu terlihat senang dan cenderung tertantang untuk menggunakan Bahasa Inggris. Misalnya di mapel Matematika, selain mereka menghadapi materi ajar, mereka juga tertantang karena materi-materi tersebut disampaikan dalam Bahasa Inggris. Dari situ saya lihat rasa ingin tahu mereka seperti terpancing.” (X, 20 – 06 – 2019)

Dari dua wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mendukung proses implementasi pembelajaran bilingual di MTsN 1 Malang, dalam hal ini adalah motivasi yang timbul dari dalam diri para siswa itu sendiri. Dari sini dapat dikatakan bahwa proses penerapan program bilingual sudah memiliki modal awal yang penting, yaitu motivasi dari para siswa itu sendiri. Motivasi siswa di sini

berperan sebagai motivasi instrumental sebagaimana yang dinyatakan oleh Gardner dan Lambert, yaitu motivasi instrumental adalah jika motivasi tersebut menjadi pendorong bagi seorang individu dalam hal keinginan untuk mempelajari bahasa kedua tersebut dengan tujuan untuk mendapat pekerjaan atau posisi sosial dalam lapisan kelompok masyarakat penutur bahasa tersebut (Gardner dan Lambert, 1972). Dalam hal ini siswa memiliki dorongan untuk mempelajari Bahasa Inggris dengan tujuan untuk menambah daya saing di bidang akademis untuk masa sekarang dan dalam dunia kerja di masa yang akan datang. Dalam prosesnya, tim kurikulum dan para guru memiliki peran yang penting untuk merancang materi ajar secara bilingual yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Guru juga dituntut untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran secara menarik.

2) *Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai*, Media gambar dan suara lebih dikedepankan dalam konteks penyediaan sarana dan prasarana pendukung bilingual. Seperti yang disampaikan informan kedua berikut:

“Di sini sekolah menyediakan LCD dan audio untuk membantu proses belajar. Diharapkan fasilitas ini dapat mendorong proses pembelajaran agar hasil dan penyerapan materi oleh para siswa bisa lebih optimal. Ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.” (X, 20 – 06 – 2019)

Salah satu informan juga menyampaikan pendapatnya dalam kutipan wawancara berikut:

“Karena di sini kita rata-rata sudah berbasis IT, jadi untuk sarana sudah sangat memadai. Misalnya LCD di setiap kelas. Selain itu juga sudah ada Lab untuk membantu proses KBM kita.” (X, 20 – 06 – 2019)
Sementara informan pertama juga menyampaikan hal yang senada:

“Penyediaan sarpras pastinya kami jadikan prioritas pengembangan di sini. Karena tanpa sarpras yang mendukung kami rasa mustahil proses pembelajaran bisa mencapai tujuannya dengan baik.” (X, 28 – 06 – 2019)

Peneliti sendiri juga melakukan pengamatan terkait fasilitas-fasilitas pendukung proses pembelajaran di MTsN 1 Malang. Di setiap kelas sudah disediakan LCD dan perangkat audio, sekolah juga menyediakan fasilitas internet untuk mendukung kegiatan *self-research* terkait materi pembelajaran. Permainan-permainan edukatif dalam Bahasa Inggris juga disediakan sekolah

untuk mencegah kejenuhan para siswa namun tetap menstimulasi unsur-unsur pembelajaran dalam prosesnya.

3) *Kompetensi Linguistik Siswa yang Cukup Baik*, Informan ketiga menyampaikan pendapatnya tentang kompetensi linguistik para siswa, seperti hasil wawancara berikut:

“Kompetensi linguistik yang dimiliki oleh para siswa selama ini menurut saya cukup bagus, karena konsep bilingual di sains dan matematika kuat jadi para siswa setiap ada lomba apapun baik dalam rangka hari nasional maupun olimpiade sering diikuti dan Alhamdulillah para siswa itu selalu dapat juara 1, juara 2 ataupun juara 3. Kita pernah juga jadi *runner-up* olimpiade Kota Malang untuk Bahasa Inggris dan Juara Umum SEF 2017” (X, 20 – 06 – 2019)

Peningkatan prestasi akademik dan non akademik dari para siswa menunjukkan baiknya kompetensi linguistik yang dimiliki. Hal tersebut juga dibuktikan dengan banyaknya siswa yang memenangkan sejumlah kejuaraan yang berhubungan dengan kompetensi berbahasa Inggris.

Implementasi pembelajaran bilingual di MTsN 1 Malang dikategorikan dalam tahap pengembangan dan diterapkan untuk bidang studi sains dan matematika secara berkelanjutan. Dari hasil pembelajaran bilingual, banyak prestasi yang telah diraih oleh sekolah baik dari akademik maupun non akademik. Sebagai contoh MTsN 1 Malang Juara Umum SEF 2017.

Hal ini didukung oleh *motivasi siswa yang tinggi*, yang ditanamkan oleh guru sejak memasuki kelas bilingual, *kelengkapan sarana dan prasarana* sebagai pendukung pembelajaran bilingual, seperti Lab. Komputer, LCD, dan sumber *audio-visual*. *Kompetensi linguistik siswa yang cukup baik* dalam bidang berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam proses penerapan pembelajaran bilingual.

4. Faktor Penghambat Implementasi Bilingual di MTsN 1 Malang

1) *Tenaga Pengajar yang Kurang Kompeten*, Mengenai Tenaga pengajar yang menjadi faktor penghambat penerapan bilingual, tersurat dalam kutipan wawancara antara peneliti dengan informan kedua berikut:

“Yang bisa jadi penghambat sebenarnya ya dari keterbatasan para pengajar juga. Karena tidak semua pengajar adalah lulusan Bahasa Inggris, jadi kita ambil yang sekiranya bisa ngajar kelas bilingual. Untuk mengatasinya, beberapa guru ikut kursus di *English First* dan aktif di kegiatan *Language Development Center* bersama *native speaker* ataupun Tim ahli.” (X, 20 – 06 – 2019)

Salah satu informan juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama, seperti yang ada di wawancara dengan peneliti berikut:

“Beberapa tenaga pengajar memang ada yang menjadi faktor kendala untuk proses KBM bilingual. Rata-rata karena penguasaan bahasa dan proses persiapannya saja yang kurang. Tapi ini bisa kita atasi bersama-sama dengan terus meningkatkan kemampuan, baik secara mandiri maupun dengan mengikuti pelatihan, seminar, atau kursus-kursus yang dapat mendukung.” (X, 20 – 06 – 2019)

Latar belakang bidang studi pendidikan dari para pengajar dapat menjadi kendala tersendiri pada proses penerapan bilingual di MTsN 1 Malang. Hal ini karena tidak semua guru merupakan lulusan bidang studi Bahasa Inggris, sehingga tingkat penguasaan Bahasa Inggris pada beberapa kasus dapat dikatakan berbeda dengan guru yang merupakan lulusan bidang studi Bahasa Inggris murni. Akan tetapi sekolah sudah mengantisipasi hal ini dengan secara aktif mengikutsertakan para guru dalam pelatihan, seminar, maupun kursus untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Para guru sendiri juga dapat melakukan upaya mandiri untuk peningkatan kompetensi Bahasa Inggris mereka.

2) *Perbedaan Karakteristik Siswa*, Hambatan lainnya dalam proses penerapan program bilingual adalah karakteristik para siswa yang beragam. Seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara di bawah ini:

“Kalau hambatan dari siswa sendiri, itu lebih ke perbedaan individu dari masing-masing mereka. Karena kan anak-anak itu ada yang aktif di kelas, ada yang kurang aktif, ada juga yang memang kemampuan kognitifnya kurang. Nah, para siswa yang kurang aktif dan yang kognitifnya kurang itulah yang bisa jadi kendala dalam proses KBM kita. Itu memang tantangan bagi kita semua, tapi bukan berarti tidak bisa diatasi.” (X, 20 – 06 – 2019)

Faktor penghambat yang berasal dari keberagaman karakteristik dan kemampuan para siswa adalah hal yang wajar dan cenderung tidak dapat dihindari. Namun pihak sekolah terutama para guru tentu terus berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut agar penerapan bilingual di MTsN 1

Malang dapat berjalan dengan baik dan tujuan bersama dapat dicapai dengan optimal.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam penerapan bilingual di MTsN 1 Malang meliputi *tenaga pengajar yang kurang kompeten*, mengingat tidak semua guru bilingual lulusan Bahasa Inggris sehingga perlu mengikuti kursus Bahasa Inggris, dan *perbedaan karakteristik siswa* yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas karena ada siswa yang termasuk pandai, kurang pandai, maupun tidak pandai. Masing-masing individu siswa juga memiliki bakat intelektual, emosional, dan sosial. Proses pembelajaran di kelas harus dilakukan secara bervariasi, menyenangkan, memberikan tantangan, juga memotivasi para siswa agar selalu aktif belajar. Proses pembelajaran yang beragam mampu memberi kesempatan yang luas kepada para siswa agar mampu menciptakan karya, kreasi, sekaligus menumbuhkan perkembangan psikologis dan fisiologis mereka secara mandiri.

Semua hambatan yang ditemukan tersebut meliputi hambatan faktor *intern* yang dalam hal ini adalah perbedaan karakteristik para siswa dan hambatan dari faktor *ekstern* yang dalam hal ini adalah kurangnya kompetensi para tenaga pengajar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Syah bahwa hambatan *intern* berasal dari dalam diri para siswa sendiri dan hambatan *ekstern* adalah yang berasal dari luar diri siswa (Syah, 2003:173). Hambatan-hambatan tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan program bilingual di MTsN 1 Kota Malang ini selain bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa, juga dapat ditujukan untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam hal penyampaian materi secara bilingual. Selain siswa dan guru, penerapan program bilingual juga dapat dijadikan acuan sekolah dalam menjaga dan meningkatkan sarana prasarana yang dijadikan sebagai alat pendukung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Kota Malang terkait pembelajaran bilingual, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bilingual yang diterapkan tetap berdasarkan pada kurikulum k-13 dengan proses komunikasi menggunakan bilingual. Adapun mata pelajaran yang menggunakan bilingual adalah Sains dan Matematika.
- 2) Pada proses implementasinya program bilingual diadakan dalam kelas khusus. Peserta didik ditempatkan di kelas bilingual tersebut setelah lulus tes peminatan. Sekolah juga mengadakan LDC (*Language Development Center*) sebagai pusat pembelajaran Bahasa Inggris dengan narasumber dan *native speaker* untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para peserta didik.
- 3) Pelaksanaan program bilingual memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program bilingual ini adalah: (1) Motivasi internal dari para peserta didik (2) Sarana dan prasarana yang memadai. (3) Kompetensi linguistik para peserta didik yang baik. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program bilingual antara lain: (1) Kompetensi tenaga pengajar yang belum merata. (2) Perbedaan karakteristik para peserta didik.

E. Saran

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan kesimpulan yang dikemukakan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi tenaga pengajar, hendaknya terus meningkatkan kompetensi Bahasa Inggrisnya. Karena pelaksanaan program bilingual sangat bergantung juga dengan kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam dua bahasa.
- 2) Bagi peserta didik, hendaknya tetap memelihara antusiasme dan keingintahuan yang tinggi dalam setiap aktivitas program bilingual. Hal ini agar peserta didik dapat terus mengasah kompetensi Bahasa Inggrisnya sehingga diharapkan mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik dalam dua bahasa.

- 3) Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus memelihara sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program bilingual. Begitu juga dengan pembaruan alat-alat pendukung agar program bilingual dapat terus berjalan dengan optimal dan terkini

F. Rujukan

- Abbas Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif Disekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Amanto, Richard, 2007, *Kemampuan Berbahasa Inggris Anak dengan Pembelajaran Bilingual*. Vol 2 No. 3.
- Baker, C. 2006. *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*.
- Baker, Colin. 1998. *Encyclopedia of Bilingualism and Bilingual Education*
- Beardsmore, H.B. 1993. *European Models of Bilingual Education*. Philadelphia
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP dan MTs*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas, 2007. *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- EF Indonesia. *Indeks Kecakapan Bahasa Inggris: The World's Largest Ranking of English Skill*. <https://www.ef.co.id/epi/> (diakses tanggal 13 Juni 2019)
- E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford University Press
- Gardner, R.C & Lambert. 1972. *Attitudes and Motivation in Second Language Learning*. Rowley: Newbury House.
- Gusti, A. *Model Kelas Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional: Sebuah Pemikiran Konseptual*. <http://Model Kelas Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional:Guru Pembaharu.html>. (diakses tanggal 8 Januari 2016)

- Hamers and Blanc. 2002. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hurlock, E.B. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Erlangga
- Iskandarwassid & H Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2008. *Menciptakan Pendidikan Berkualitas di era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jurnal Pendidikan Penabur, No. 09/ Tahun ke-6/ Desember 2007, *Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Dengan Pembelajaran Bilingual*.
- Joyce, B. & Weil, M. 1986. *Models of Teaching (Third Edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- K. Kasihani dan E. Suyatno, 2007, *English for Young Lerner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Krashen, Stephen D, Lateralization, 1972, *Language Learning and the Critical Period: Some New Evidence*. *Language Learning Vol. 23*.
- Kaisa. 2016. *Bilingual is Better (and here's why)*. <https://www.ef.com/wwen/blog/language/bilingual-is-better/>. EF GO Blog (diakses tanggal 13 Juni 2019)
- Lenneberg, Erich H, 1997, *Biological Foundation of Language*, New York: Routledge.
- Mar'at, Prof.Dr. Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Mackey, F.W. 1970. *A Typology of Bilingual Education*
- M. Subiyati. 1995. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. UNJ
- Moleong, L J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morin, E. 2009. *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Nurjamal, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Richard, P.A. 2003. *Making It Happen*. White Plains NY: Longman

- Seliger and Shohamy. 1997. *Second Language Research Methods*. Oxford University Press
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sutopo. H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Sudiarta, P. 2005. *Pengembangan Pendidikan Bilingual Untuk Mencapai Kompetensi Lulusan Bertaraf Internasional. Pusat Pengembangan dan Peningkatan Aktifitas Pembelajaran*. (IKIP Negeri Singaraja.
- PressSugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soenardi, Djiwandono. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Theron, L.C. 2017. *Adolescent Versus Adult Explanations of Resilience Enablers: A South African Study*. <https://doi.org/10.1177/0044118x17731032>. (diakses tanggal 13 Juni 2019)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional